

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketika membahas istilah keluarga maka akan diingatkan kepada unsur-unsur yang membangunnya. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai orangtua, serta anak. Dalam keluarga akan ada bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi contohnya antara orangtua dan anak mereka. Bahkan interaksi ini sudah terlihat di fase awal terlihat dari saling tatap atau kontak mata (Fogel, *et al.* 1988 dalam Santrock,2007:157). Pada tahap selanjutnya akan terjadi hubungan timbal balik dan ketika terjadinya sinkronisasi dalam hubungan antara orangtua dan anak maka secara positif itu juga berhubungan dengan kompetensi sosial anak (Harrist,1993 dalam Santrock,2007:159).

Hubungan yang positif antara orangtua dan anak akan terjadi tentunya jika adanya penerimaan yang baik dari orangtua. Setiap orangtua tentu akan memiliki perasaan yang bahagia ketika mempunyai anak yang sehat, cerdas, memiliki fisik yang normal. Namun ketika orangtua harus mendapatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus, kebanyakan mereka akan berat sekali untuk menerima keadaan tersebut. Banyak aspek yang menjadi tantangan bagi mereka yang kadang membuat mereka tidak kuat untuk menerima keadaan anaknya. Namun ada juga orangtua yang salah mengartikan anak berkebutuhan khusus ini contohnya dalam memenuhi kebutuhan perkembangan mereka, orangtua cenderung kurang mengajari anaknya tetapi malah mendidiknya dengan dasar kasihan terhadap kondisi anak, sehingga permasalahan anak berkebutuhan khusus menjadi sangat kompleks.

Pada dasarnya yang harus disadari oleh orangtua adalah bahwa mereka atau anak-anak mempunyai kebutuhan fisik dan psikologis. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Maslow,1968 (Allen&Marotz,2010:4-5) bahwa “Semua anak-anak, yang berkembang dengan normal, yang mengalami kelainan perkembangan, dan yang beresiko untuk mengalami masalah perkembangan

mempunyai persamaan kebutuhan fisik dan psikologis”. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu harus belajar banyak untuk kelangsungan hidup anak dan keluarga mereka. Adapun aspek yang harus mereka pelajari mulai dari tumbuh kembang, bina diri, pengasuhan, pendidikan dan banyak lagi aspek lainnya. Membahas perkembangan anak tentunya ada beberapa bidang utama yang difokuskan yaitu: fisik, motorik, perseptual, kognitif, personal-sosial, dan bahasa (Allen&Marotz, 2010:23). Maka hal ini lah yang harus diperhatikan oleh orang tua sejak dini agar pemenuhan tugas perkembangan anak dapat dioptimalkan.

Berbahasa pada umumnya banyak anak-anak merasakan bahwa itu adalah suatu keterampilan yang rumit. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun. Seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Seseorang saat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain pada dasarnya menggunakan bahasa. Secara definisi “Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu sistem masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama” (Dardjowidjodjo,2010:16). Dari definisi ini sangat jelas pentingnya bahasa dalam menyampaikan suatu informasi baik itu berupa berita, keinginan, pesan dan lain sebagainya. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus akan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan keinginannya pada orang lain.

Pemerolehan bahasa pada anak dilakukan secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Paivio and Beg, (Gleason,*et al.*, 1981:148), “*Language acquisition is the study which accounts the children language development in a natural setting. It refers to the children’s development on the language comprehension and production*”. Jadi pemerolehan bahasa anak tersebut adalah pembelajaran

secara naturalistik untuk memproduksi dan menafsirkan bahasanya sebagai alat komunikasi sosial mulai dari awal sampai dengan terakhir perkembangannya. Dalam hal ini anak juga belajar memahami dan mempersepsikan ujaran orang lain. Dalam pandangan teori behaviorisme, mereka menekankan lingkungan adalah sebagai sumber memperoleh pengetahuan termasuk pengetahuan bahasa. Anak belajar bahasa mulai dari mendengarkan, mempersepsikan, memahami, dan sampai pada tahap merespon. Dari gambaran di atas terlihat baik nature maupun nurture diperlukan dalam pemerolehan bahasa. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak dapat berbahasa. Dan nurture juga diperlukan karena tanpa adanya input dari alam sekitar bekal kodrati itu tidak akan terwujud. (Dardjowidjojo, 2010:237)

Pada dasarnya bahasa dan inteligensi adalah dua faktor yang saling berhubungan. Anak tunagrahita secara umum adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam intelegensinya, sehingga para ahli mendefinisikan ketunagrahitaan berdasarkan keterbatasan bahasanya. Diasumsikan secara umum bahwa bahasa diperlukan untuk sebagian besar proses berpikir tingkat tinggi, dan oleh karenanya sebagian besar item dalam kebanyakan tes inteligensi melibatkan stimulus verbal, respon verbal, atau keduanya. Menurut Ingalls (Imandala:2012) “Minimnya pembendaharaan kata dalam keterampilan bahasa mungkin merupakan karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara orang tunagrahita dan non-tunagrahita”. Salah satu jenis ketunagrahitaan yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah *Down Syndrome*.

Dalam realitanya banyak anak *Down Syndrome* mengalami gangguan ujaran (speech disorder) dan gangguan bahasa (language disorder). Hal ini adalah hambatan yang terjadi akibat dari keterbatasan intelegensi tersebut. Adapun pengertian dari gangguan ujaran adalah kesulitan dalam berbicara, tetapi belum tentu anak lemah dalam pengetahuannya tentang bahasa. Gangguan ujaran pada umumnya berupa masalah dalam artikulasi. Ini mencakup substitusi (satu bunyi diganti dengan bunyi lain), dan omisi (menghilangkan bunyi sama sekali, misalnya "mata" menjadi "ata"). Dengan bahasa hidup manusia bisa maju, yaitu

dilihat dari kemampuan berkomunikasi dan saling berkomunikasi melalui bahasanya, karena berkomunikasi pada hakikatnya adalah berbahasa. Dapat dilihat kecakapan berbahasa ini adalah tugas perkembangan yang utama bagi seorang anak. Bisa dibayangkan apabila perkembangan bahasa ini mengalami hambatan dan tidak disikapi cepat oleh orangtua maka aspek yang ikut terlambat selanjutnya adalah seperti keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, kemampuan akademik dan lain sebagainya.

Jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan anak dapat diukur dengan *Mean Length of Utterance (MLU)*. *MLU* merupakan satu kaidah yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seseorang anak. Secara umum, penghitungan *MLU* dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Semakin tinggi *MLU* anak maka semakin meningkat penguasaan berbahasa anak tersebut. Pada anak *Down Syndrome* usia 4-7 tahun akan terlihat perkembangan bahasanya baik ujaran dan juga jenis frasa yang sudah muncul pada ujaran anak tersebut.

Adapun realita di lapangan yang ditemukan beberapa anak *Down Syndrome* mampu mencapai proses perkembangan pemerolehan bahasa dengan baik. Hal ini banyak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan orangtua untuk melatih dan mengembangkan potensi anak dalam gaya pengasuhannya. Gaya pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Menurut Santrock (2007) menyatakan bahwa cara orangtua dalam merespon kebutuhan anak, membuat aturan kendali dan penerapannya dan menjadi individu yang dewasa secara sosial serta dapat menemukan solusi terbaik dalam setiap permasalahannya.

Kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa sehingga anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan begitu, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi

seseorang yang terampil berbahasa. Oleh karena itu gaya pengasuhan yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap kebutuhan perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap ketrampilan berbahasa anak.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak *Down Syndrome* maka haruslah orangtua mempunyai keterampilan atau kecakapan khusus untuk memfasilitasi segala kebutuhan anak mereka. Hendaknya orangtua mampu mengoptimalkan potensi anak yang masih bisa dimaksimalkan. Dengan begitu hidup anak akan lebih berarti dan juga dapat mandiri. Namun hal ini juga didukung oleh berbagai aspek dan yang paling utama adalah dukungan dari orangtua anak tersebut. Kurangnya dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tentu mempunyai banyak alasan. Seperti contoh orang tua tidak mengetahui apa itu anak berkebutuhan khusus, bagaimana harus memenuhi kebutuhan mereka, bagaimana kebutuhannya dan masih banyak lagi hal lain yang harus mereka pelajari demi kelangsungan hidup anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut jelas diperlukan adanya program yang dapat menunjang dukungan orangtua terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Program ini nantinya dapat dijadikan pedoman bagi orangtua dalam perkembangan anak mereka di rumah untuk mengatasi masalah perkembangan bahasa. Secara spesifik dapat dijelaskan program yang dimaksud di sini adalah program pelatihan orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak *Down Syndrome*. Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian agar program yang di harapkan dapat terhimpun dengan baik. Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mengambil tempat penelitian di Padang, Sumatera Barat karena pemerolehan bahasa pertama yang akan diteliti adalah bahasa Minang. Penjaringan dilakukan di beberapa tempat untuk mendapatkan subjek penelitian ini. Anak *Down Syndrome* dan orangtuanya akan menjadi subjek penelitian dalam hal ini. Dan untuk usia anak tersebut antara 4 sampai 7 tahun.

B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana program pelatihan orang tua untuk pemerolehan bahasa pertama anak *Down Syndrome*?”

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pemerolehan bahasa pertama anak *Down Syndrome* berdasarkan hasil pengukuran Mean Length Utterance (MLU)?
2. Bagaimana upaya orangtua dalam menstimulasi pemerolehan bahasa pertama anak *Down Syndrome*?
3. Bagaimana rumusan program pelatihan orangtua untuk pemerolehan bahasa pertama bagi anak *Down Syndrome*?
4. Bagaimana keterlaksanaan program pelatihan orangtua untuk pemerolehan bahasa pertama bagi anak *Down Syndrome*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah tersusunnya program pelatihan orangtua untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama bagi anak *Down Syndrome*. Adapun proses dalam mencapai tujuan penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan kondisi perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak *Down Syndrome* berdasarkan hasil pengukuran *Mean Length Utterance (MLU)*.
- b. Mendeskripsikan upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak *Down Syndrome*.
- c. Menyusun program pelatihan orangtua untuk pemerolehan bahasa pertama bagi anak *Down Syndrome*.

- d. Mengkaji keterlaksanaan program pelatihan orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan pemerolehan bahasa pertama bagi anak *Down Syndrome*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus dan memperbaiki pelaksanaan program pelatihan orangtua untuk pemerolehan bahasa pertama bagi anak *Down Syndrome*. Dan secara teoritis hendaknya penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus terutama bagi para ahli bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus serta dapat memotivasi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan penjelasan pada istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Teori Ekologi

Teori ini terdiri dari lima sistem lingkungan yang meliputi interaksi interpersonal sampai pada pengaruh kultur yang lebih luas. Kelima sistem tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. (Santrock,2007:156-157)

2. *Family Quality of Life*

Menurut Zuna et al. (Schalock,2008) *FQoL* merupakan pandangan dinamis mengenai kesejahteraan keluarga yang dihayati baik secara kolektif maupun secara subyektif oleh setiap anggota keluarga, dimana kebutuhan-kebutuhan individual maupun kebutuhan keluarga saling berinteraksi satu sama lain.

3. Program pelatihan orangtua

Program pelatihan orangtua dalam penelitian ini adalah pelatihan yang menekankan pada usaha untuk belajar dan membiasakan diri agar mampu memberikan stimulasi berkenaan dengan perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak *Down Syndrome*. Kegiatan pelatihan ini merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dari hasil analisis *Mean Length Utterance* anak dan upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Pemerolehan bahasa pertama

Menurut yang dikemukakan Oktavianus, “Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun” (Harras, 2009: 35). Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh satu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya.

5. *Down Syndrome*

Down Syndrome adalah suatu bentuk kelainan fisik dan mental yang disebabkan oleh kelainan genetik pada kromosom 21. Seseorang dengan *Down Syndrome* biasanya memiliki ciri-ciri fisik berupa profil wajah datar dengan lidah besar, jari-jari pendek dan gemuk, dan lipatan tambahan pada ujung mata. Pada *Down Syndrome* biasanya memiliki

kematangan mental yang lebih lambat dari orang normal lainnya seusianya.